

Mengintip pesona alam dan kearifan lokal: Destinasi pariwisata Desa Poncokusumo Kabupaten Malang

Risma Siti Nurchasanah

Program Studi Matematika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 210601110005@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Pesona alam, kearifan lokal, Ekowisata, Destinasi, Pariwisata

Keywords:

Natural charm, local wisdom, Ecotourism, Destinations, Tourism

ABSTRAK

Artikel ini mengulas tentang potensi ekowisata dan kearifan lokal di Desa Poncokusumo, sebagai contoh nyata integrasi antara pariwisata berkelanjutan dan budaya lokal. Ekowisata, yang menekankan pelestarian alam dan pendekatan berkelanjutan, dipadukan dengan kearifan lokal yang mencakup nilai budaya, tradisi, dan pengetahuan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan Desa Poncokusumo memiliki pesona alam yang menakjubkan dan kearifan lokal yang tercermin dalam tradisi dan budaya masyarakat. Dalam konteks ini, artikel mendukung gagasan bahwa pengembangan

pariwisata berkelanjutan harus mempertimbangkan kedua faktor tersebut. Penelitian dilakukan melalui metode observasi, mengamati interaksi alam dan budaya dalam konteks pariwisata. Destinasi pariwisata di desa tersebut mencakup Bumi Perkemahan Ledok Ombo, Jamun Spot Sunset, Banyu Tamu, Banyu Biru, dan Taman Kali Lesti, dengan fasilitas yang mendukung aktivitas wisata. Desa Poncokusumo telah mencapai harmoni antara pesona alam dan kearifan lokal, memberikan pelajaran berharga untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia.

ABSTRACT

This article reviews the potential for ecotourism and local wisdom in Poncokusumo Village, as a real example of integration between sustainable tourism and local culture. Ecotourism, which emphasizes nature conservation and a sustainable approach, is combined with local wisdom which includes cultural values, traditions and knowledge of the local community. The results of the study show that Poncokusumo Village has an amazing natural charm and local wisdom that is reflected in the traditions and culture of the community. In this context, the article supports the idea that sustainable tourism development must take both factors into account. The research was conducted through the observation method, observing the interaction of nature and culture in the tourism context. Tourism destinations in the village include the Ledok Ombo Camping Ground, Jamun Spot Sunset, Banyu Guest, Banyu Biru, and Taman Kali Lesti, with facilities that support tourism activities. Poncokusumo Village has achieved harmony between natural charm and local wisdom, providing valuable lessons for the development of sustainable tourism in Indonesia.

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara dengan keanekaragaman budaya dan alam yang kaya, memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata. (Djabbari, 2023) Salah satu bentuk pariwisata yang semakin populer adalah ekowisata atau wisata alam, yang tidak hanya



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

memberikan pengalaman menarik bagi wisatawan, tetapi juga mendukung pelestarian alam dan kearifan lokal. Artikel ini membahas penelitian yang mengintip pesona alam dan kearifan lokal melalui destinasi pariwisata di Desa Poncokusumo, sebagai contoh nyata bagaimana pendekatan dan metode tertentu dapat memperkaya pemahaman kita tentang lingkungan dan budaya (Rofiki, 2021). Artikel ini mengupas konsep ekowisata dan kearifan lokal. Ekowisata adalah bentuk pariwisata yang mengedepankan pelestarian alam dan pendekatan berkelanjutan (Eddyono, 2019, hal. 23). Sedangkan kearifan lokal mencakup nilai-nilai budaya, tradisi, dan pengetahuan masyarakat setempat yang terkait dengan lingkungan tempat tinggal mereka (Irwan, 2019, hal. 144). Integrasi antara ekowisata dan kearifan lokal mampu menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan bermakna.

Dalam konteks argumen atas temuan penelitian, artikel ini mendukung gagasan bahwa pengembangan pariwisata yang berkelanjutan harus mempertimbangkan kedua faktor penting yaitu pesona alam dan kearifan lokal (Slamet, 2020). Desa Poncokusumo telah berhasil menciptakan harmoni antara keindahan alamnya dan warisan budayanya, memberikan pelajaran berharga bagi pengembangan destinasi pariwisata di seluruh Indonesia.

Penelitian ini merujuk pada metode observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti secara langsung melakukan kunjungan intensif ke lokasi tersebut. Pengumpulan data melalui observasi ini dilakukan dengan penuh dedikasi, yang melibatkan berbagai aspek dari destinasi wisata yang ada di desa tersebut.

Selama masa kunjungan yang berlangsung cukup lama, peneliti bukan hanya sebatas sebagai pengamat pasif, melainkan juga berusaha untuk benar-benar terlibat dalam interaksi dengan masyarakat lokal. Langkah ini diambil untuk memahami nilai-nilai budaya, tradisi, dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Melalui percakapan, diskusi, dan partisipasi dalam kegiatan lokal, peneliti merasa lebih dekat dengan cara hidup dan pandangan dunia yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat tersebut. Data yang berhasil dikumpulkan dari observasi ini merupakan informasi yang sangat berharga. Data-data ini selanjutnya dianalisis dengan cermat dan teliti, dengan tujuan untuk menggali keterkaitan antara pesona alam dan kearifan lokal.

Pembahasan

Desa Poncokusumo, yang berlokasi di lereng Gunung Semeru, memiliki daya tarik alam yang luar biasa. Pesona panorama pegunungan yang memukau dan udara segar yang melingkupinya menjadikan destinasi ini sangat menarik bagi para wisatawan yang menginginkan pengalaman alam yang otentik dan mendalam. Melalui metode analisis karya ilmiah, dapat dikenali bahwa pelestarian alam serta keterlibatan aktif masyarakat lokal memiliki peran penting dalam menjaga keindahan dan keberlanjutan destinasi yang memukau ini.

Dalam konteks budaya masyarakat Desa Poncokusumo, kearifan lokal menjadi ciri khas yang kental. Pendekatan pemikiran konseptual sangat membantu dalam menguraikan bagaimana nilai-nilai lokal terintegrasi dalam konteks pariwisata. Model konseptual yang dihasilkan menggambarkan dengan jelas bagaimana hubungan saling

menguntungkan antara sektor pariwisata dan kearifan lokal dapat ditingkatkan melalui upaya pendidikan, partisipasi masyarakat, dan pengembangan ekonomi yang berkelanjutan. Tulisan ini akan membawa Anda lebih dalam pesona alam dan kearifan lokal yang menjadi daya tarik utama dari destinasi pariwisata ini.

Desa Poncokusumo terletak di dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, mencapai ketinggian antara 700 hingga 1300 meter di atas permukaan laut, dengan suhu rata-rata berkisar antara 20 hingga 30 °C. Peran Desa Poncokusumo sebagai daerah pendukung pariwisata di sekitar Gunung Bromo dan Gunung Semeru sangat signifikan. Letaknya yang strategis dengan jarak sekitar 45 menit perjalanan dari pusat Kota Malang mempermudah aksesibilitas. Bahkan, saat ini, akses menuju Desa Poncokusumo semakin mudah berkat keberadaan Bandar Udara dan jalan tol yang hanya berjarak sekitar 25 menit.

Mengingat desa ini berbatasan langsung dengan hutan, Desa Poncokusumo memiliki potensi alam yang kaya dan menarik. Berbagai destinasi wisata telah dikembangkan, termasuk Puncak Bukit yang terletak di ketinggian 1300 meter di atas permukaan laut yang disebut puncak JSS, belajar pengelolaan teh ashitaba di Pondok Ashitameru, menikmati keindahan air terjun dan dinginnya air di Banyu Biru, berkemah di bawah rindangnya pohon pinus di Bumi Perkemahan Ledok Ombo, serta kesempatan untuk petik jeruk dan bersantai di kolam buatan Taman kali Lesti. Selain itu, kebudayaan dan seni tradisional juga menjadi bagian tak terpisahkan dari daya tarik khas desa ini.

Akses menuju Desa Poncokusumo sangatlah baik dan dapat dicapai melalui berbagai transportasi, seperti bus, mobil pribadi, dan sepeda motor. Fasilitas-fasilitas yang telah tersedia meliputi area parkir, ATM, kafe, restoran, serta penginapan homestay yang memberikan dukungan bagi kegiatan pariwisata. Yang menarik, pengelolaan berbagai destinasi wisata ini dilakukan secara kolaboratif oleh anggota organisasi kelompok sadar wisata yang dikenal dengan nama "POKDARWIS DEWI KUSUMO," yang bertujuan untuk mempermudah koordinasi dan pengelolaan potensi wisata yang ada, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal.

Keberhasilan Desa Poncokusumo dalam mempertahankan daya tarik alam dan budaya lokalnya didukung oleh kolaborasi antara masyarakat dan pengelola wisata. Kolaborasi ini menjadi landasan kuat dalam menjaga keseimbangan antara eksploitasi dan pelestarian alam, serta memastikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi penduduk setempat. Selain mengagumi keindahan alam, wisatawan juga memiliki peluang untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal melalui interaksi dengan masyarakat setempat, serta mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan edukatif yang mendukung pelestarian alam.

Di tengah upaya global untuk menggalakkan pariwisata berkelanjutan, Desa Poncokusumo telah mengambil langkah proaktif dengan mengintegrasikan aspek-aspek berkelanjutan ke dalam model pengelolaan pariwisata. Penggunaan energi terbarukan, pengelolaan limbah yang ramah lingkungan, dan pendekatan ekowisata yang bertanggung jawab menjadi contoh konkrit dari komitmen desa ini terhadap konservasi alam. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, Desa Poncokusumo mengajak wisatawan untuk tidak hanya menikmati keindahan alamnya, tetapi juga

menjadi bagian dari usaha global dalam melestarikan lingkungan dan budaya untuk generasi mendatang. Dengan demikian, Desa Poncokusumo mewujudkan visi pariwisata yang merangkul harmoni antara manusia dan alam, serta mendorong perubahan positif dalam masyarakat lokal dan skala yang lebih luas.

Bumi Perkemahan Ledok Ombo

Gambar 1.1 Ledok Ombo



Gambar 1. Area Camping Ground di Bumi perkemahan Ledok Ombo Desa Poncokusumo

Sumber: Risma, 2023 (Dokumen Pribadi)

Ledok Ombo memiliki daya tarik sebagai kawasan Camping Ground dan tempat berkemah yang populer di kalangan anak-anak Pramuka dan para pecinta alam. Kini, daya tariknya semakin bertambah berkat kehadiran Pinus Cafe Ledok Ombo, sebuah kafe dengan konsep outdoor yang unik. Kafe ini telah menjadi pusat perhatian bagi para wisatawan yang ingin menikmati suasana alam sambil menikmati hidangan lezat. Dengan penambahan fasilitas kafe, tempat ini semakin menarik bagi mereka yang gemar menghabiskan waktu di tempat nongkrong alam.

Di samping keberadaan kafe, Ledok Ombo juga menawarkan berbagai fasilitas dan aktivitas menarik bagi pengunjungnya. Fasilitas seperti musholla, toilet, warung makan, dan kafe. Aktivitas yang dapat dinikmati meliputi berkemah, Flying Fox, Bike Park, Hammock, serta Hunting Foto untuk mereka yang ingin berburu momen indah. Bagi mereka yang berminat untuk berkemah di lokasi ini namun tidak membawa

perlengkapan sendiri, tidak perlu khawatir. Tempat ini telah menyediakan fasilitas sewa perlengkapan camping dengan daftar harga yang jelas.

Tabel 1. Price list penyewaan barang

Barang	Harga
Tenda	Rp.40.000
Jasa untuk mendirikan tenda	Rp.10.000
Sleeping Bag	Rp.10.000
Kayu Bakar	Rp.20.000/lkat

Sumber: Risma, 2023 (Dokumen Pribadi)

Semua fasilitas dan aktivitas ini telah menjadikan Ledok Ombo sebagai destinasi wisata yang semakin populer di kalangan wisatawan. Keindahan alamnya, kemudahan fasilitas, dan beragam pilihan aktivitas membuat tempat ini menjadi tempat yang menarik untuk dikunjungi hanya dengan membayar tiket masuk sebesar Rp.10.000/orang, terutama bagi mereka yang mencari pengalaman berkemah yang tak terlupakan.

Jamun Spot Sunset

Gambar 1.2 JSS



Gambar 2. Kondisi puncak JSS dari sisi atas Timur

Sumber: Risma, 2023 (Dokumen Pribadi)

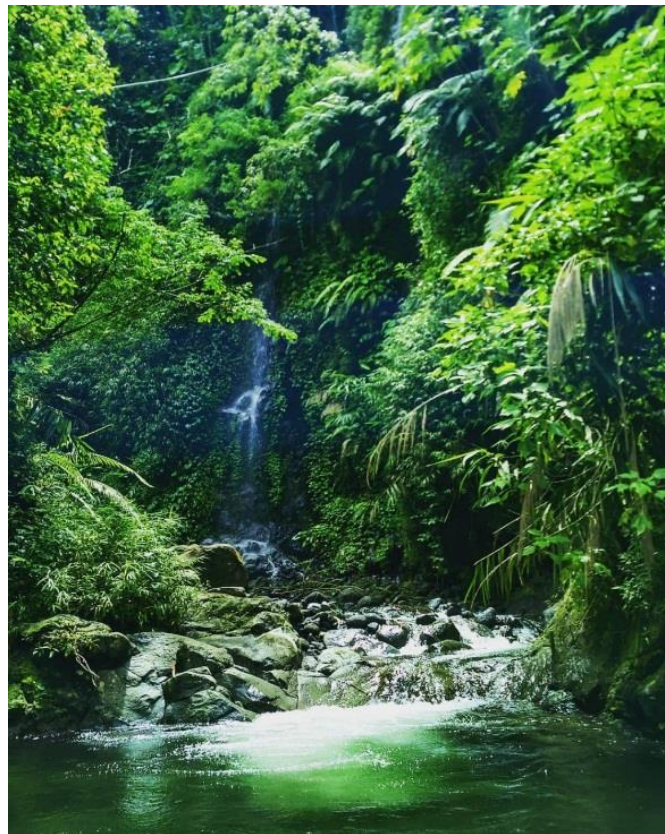
Jamun Spot Sunset, yang dikenal juga sebagai Puncak Jamun, adalah sebuah bukit yang menawarkan pengalaman menikmati matahari terbenam atau terbit dengan latar belakang indah nya Gunung Semeru. Terletak di kawasan perhutani yang di bawahnya

ada perkebunan milik warga Poncokusumo. Tempat ini menghadirkan pemandangan eksotis Gunung Semeru, meskipun mencapai puncak Gunung Semeru itu sendiri bukanlah tujuan utamanya. Pemandangannya tak hanya terbatas pada Gunung Semeru, tetapi juga mencakup keindahan Gunung Putri Tidur dan Gunung Arjuno di arah barat. Dengan ketinggian sekitar 1300 meter di atas permukaan laut.

Jamun Spot Sunset (JSS) merupakan lokasi ideal bagi pendaki pemula dan keluarga yang ingin menikmati petualangan camping ringan. Perjalanan menuju puncak hanya memerlukan waktu sekitar 45 menit dari loket, dan fasilitas seperti tempat parkir dan toilet tersedia di lokasi. Pengelolaan wanawisata ini dijalankan oleh Ikatan Remaja Kaki Semeru (IANREKAS) sejak tahun 2019, dengan tiket masuk sebesar Rp10 ribu. Selain pemandangan gunung, JSS juga memungkinkan pengunjung menikmati keindahan matahari terbenam, matahari terbit, langit, bintang, dan cahaya kota. Jika Anda ingin berkunjung ke JSS ini, cukup konfirmasi melalui WhatsApp atau direct message Instagram di @jss_poncokusumo.

Banyu Biru

Gambar 1.6 Air Terjun Banyu Biru



Gambar 6. Birunya air dari air terjun kecil yang dingin tapi menyegarkan.

Sumber: Risma, 2023 (Dokumen Pribadi)

Banyu Biru, sebuah potensi alam yang belum sepenuhnya dieksplorasi, tersembunyi di Desa Poncokusumo. Keberadaannya disebabkan oleh kelimpahan sumber air di daerah pegunungan. Melalui air terjun kecil dengan air yang begitu dingin

sehingga terasa seperti berendam di dalam kubangan es batu yang mencair. Meskipun suhu air ini belum pernah diukur secara pasti, sensasi dinginnya tidak main-main. Tidak banyak yang kuat berendam dengan waktu lama di dalam kubangan air tersebut.

Meskipun belum secara resmi dibuka sebagai destinasi wisata, Banyu Biru sudah memiliki beberapa fasilitas seperti tempat parkir dan beberapa pedagang di sekitarnya. Akses ke tempat parkir tertinggi saat ini hanya dimungkinkan bagi pengendara sepeda motor, karena jalur menuju ke sana cenderung licin dan berlumpur, membuat perjalanan dengan kendaraan lain kurang memungkinkan. Namun, wisatawan yang memiliki tekad kuat biasanya memilih untuk berjalan kaki.

Setibanya di lokasi, wisatawan akan disuguhkan oleh 3 pesona Banyu Biru. Pertama, aliran sungai yang dianggap memiliki efek keabadian oleh masyarakat setempat. Di atas perpotongan sungai tersebut, terdapat air terjun kecil dan menjadi elemen pesona kedua. Terakhir, di dekat jatuhnya air terjun yang lebih kecil, terdapat kubangan berisi air yang sangat dingin, sering digunakan sebagai jalur rafting. Semua elemen ini memberikan pengalaman yang mengagumkan bagi siapa pun yang mengunjungi Banyu Biru.

Lokasi Banyu Biru tersembunyi dalam hutan yang cukup dalam, hanya dapat diakses melalui satu trek untuk kendaraan. Jika seseorang berencana membawa mobil, ban bergeligi menjadi suatu keharusan. Namun, untuk pengendara motor trail atau sepeda gunung, perjalanan menuju Banyu Biru akan jauh lebih mudah.

Pondok Ashitameru

Gambar 1.3 Pondok Ashitameru



Gambar 3. Edukasi pengelolaan tanaman Ashitaba

Sumber: Risma, 2023 (Dokumen Pribadi)

Pondok Ashitameru merupakan destinasi wisata yang menarik dengan fokus utama pada ekowisata dan pemanfaatan tanaman Ashitaba. Jalur menuju pondok ini

melewati Bumi Perkemahan Ledok Ombo ke arah Timur. Terletak di dekat sungai kali Lesti, lokasi ini telah menambahkan nuansa eksotis yang khas pada tempat ini. Akses menuju ke pondok asitameru bisa di lalui oleh sepeda motor, tapi harus ekstra hati-hati karena jalurnya melewati jalan tanah sedikit berbatu selanjutnya melewati jembatan bambu yang melintasi kali lesti.

Salah satu daya tarik utama dari Pondok Ashitameru adalah edukasi seputar tanaman Ashitaba (*Angelica Keiskei Koidzumi*) dan metode pertaniannya yang terpadu serta ramah lingkungan. Tanaman Ashitaba memiliki khasiat dan manfaat yang signifikan bagi kesehatan manusia. Tanaman ini telah dikenal di berbagai negara sebagai "Daun Kehidupan" karena kemampuannya untuk mendukung kesehatan dan vitalitas. Ashitaba mengandung berbagai senyawa bioaktif seperti flavonoid, chalcones, dan vitamin yang berkontribusi pada sifat antioksidan, anti-inflamasi, dan penguatan sistem kekebalan tubuh.

Di Pondok Ashitameru, pengunjung juga bisa melakukan kegiatan seperti camping, susur sungai, dan belajar tentang proses pertumbuhan serta pemanfaatan tanaman Ashitaba. Fasilitas camping ground yang tersedia membuat kita lebih bisa mendekatkan diri dengan alam, sementara edukasi tentang tanaman Ashitaba memberikan wawasan yang mengenai kekayaan alam dan kegunaannya dalam menjaga kesehatan.

Selain itu, Pondok Ashitameru juga mengolah tanaman Ashitaba menjadi teh yang memiliki manfaat bagi kesehatan. Teh Ashitaba dipercaya dapat membantu meningkatkan sistem pencernaan, mengurangi peradangan, menjaga keseimbangan gula darah, dan mendukung kesehatan kulit. Dengan kualitas ramah lingkungan dan pendekatan edukatif, Pondok Ashitameru menjadi tempat yang ideal bagi para pengunjung yang ingin menjelajahi pesona alam, memperkaya pengetahuan tentang tanaman Ashitaba, dan merasakan manfaat kesehatannya secara langsung, dengan hanya membayar tiket seharga Rp.10.000/orang.

Taman Kali Lesti

Gambar 1.5 Kolam Renang



Gambar 5. Kolam renang taman kali lesti khusus untuk anak usia 6 tahun kebawah.

Sumber: Risma, 2023 (Dokumen Pribadi)

Taman Kali Lesti merupakan destinasi wisata air yang berlokasi di tepi jalan raya utama Desa Poncokusumo, dengan arah menuju Desa Pandansari. Keberadaannya mudah ditemukan, berkat lokasinya yang terletak di pinggir jalan utama dan menjadi tujuan populer bagi para pengunjung. Mereka yang ingin menikmati keindahan taman ini dapat dengan mudah menemukan akses.

Untuk dapat masuk ke dalam area wisata Taman Kali Lesti, pengunjung hanya perlu membayar tiket seharga Rp5.000 per orang. Bagi anak-anak yang berusia di bawah 5 tahun, tiket tidak diperlukan, sehingga keluarga dapat menjelajahi taman ini tanpa biaya tambahan untuk anak-anak yang masih kecil. Meskipun lokasinya tidak terlalu luas, taman ini mempunyai dua kolam renang. Salah satu kolam renang disediakan khusus untuk anak-anak dengan usia 6 tahun ke bawah, sementara kolam lainnya ditujukan bagi anak-anak dengan usia di atas 6 tahun.

Selain kolam renang yang menjadi daya tarik utama, Taman Kali Lesti juga menyediakan berbagai fasilitas penunjang. Pengunjung dapat menemukan kantin yang menyajikan berbagai makanan dan minuman, serta ada pula mushola bagi mereka yang ingin beribadah. Tersedia juga fasilitas toilet dan kamar mandi yang nyaman, sehingga pengunjung dapat merasa lebih diayomi selama berada di taman ini. Gazebo yang tersedia merupakan tempat ideal untuk bersantai atau berkumpul, sementara area parkir terletak di seberang jalan dari lokasi taman air. Tarif parkir diterapkan dengan prinsip keikhlasan, menggambarkan suasana yang ramah dan mengundang di Taman Kali Lesti.

Petik Jeruk

Gambar 1.4 Petik Jeruk



Gambar 4. Potret wisatawan yang berkunjung ke wisata petik jeruk dengan dipandu oleh POKDARWIS.

Sumber: Instagram resmi Desa Wisata Poncokusumo

Tidak salah memilih wisata petik jeruk di Malang sebagai salah satu destinasi pilihan utama. Alasannya cukup jelas, Kabupaten Malang memiliki reputasi sebagai wilayah penghasil jeruk jenis siam dan keprok terbesar kedua di Jawa Timur. BPS mencatat produksi jeruk mencapai angka 202 ribu ton sepanjang tahun 2021. Meskipun demikian, Malang masih menempati peringkat kedua setelah Banyuwangi yang berhasil menghasilkan jumlah jeruk mencapai 344 ribu ton.

Bagi para penggemar jeruk, rencana untuk mengunjungi wisata petik jeruk di Malang pasti sangat menggugah minat. Biasanya, wisatawan yang datang tidak hanya sendiri, melainkan membawa keluarga dan kerabat. Mereka akan merasakan sensasi memetik jeruk langsung dari pohonnya. Jika ada kebingungan mengenai teknik memetik yang benar, jangan khawatir, karena pemandu wisata yang juga merupakan petani dan pengelola kebun akan dengan ramah membantu. Kebanyakan pengunjung akan mencari jeruk yang mudah dijangkau dan bisa diambil dengan tangan. Setelah berhasil memetik, para wisatawan dapat menikmati langsung jeruk segar tersebut.

Harga tiket masuk untuk wisata petik jeruk sangat terjangkau, hanya Rp 20 ribu per orang. Dengan harga tiket tersebut, pengunjung bisa merasakan nikmatnya memetik jeruk dan makan sepenuhnya. Jika ada niat untuk membawa pulang jeruk sebagai oleh-oleh, jangan khawatir, karena tersedia opsi pembelian dengan harga petani. Harga ini berkisar antara 5 ribu hingga 15 ribu rupiah per kilogram, bergantung pada jenis jeruk yang dipetik.

Kesimpulan dan Saran

Dari penelitian ini, kita dapat mengambil beberapa kesimpulan yang penting. Pertama, Desa Poncokusumo merupakan contoh sukses bagaimana pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat menggabungkan keindahan alam dengan kearifan lokal. Keterlibatan masyarakat setempat dalam pelestarian alam dan pemeliharaan budaya, mereka telah membentuk destinasi wisata yang autentik dan menarik. Kedua, pendekatan ekowisata yang diintegrasikan dengan kearifan lokal mampu memberikan manfaat ganda, yaitu menguntungkan wisatawan dengan pengalaman yang berarti dan mendukung pelestarian alam serta budaya setempat.

Bagi penulis, artikel ini telah berhasil menggambarkan potensi dan keindahan Desa Poncokusumo sebagai contoh nyata ekowisata yang sukses. Namun, beberapa saran dapat diberikan untuk meningkatkan kedalaman artikel dan memperluas dampaknya. Pertama penulis dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana Desa Poncokusumo berhasil mengintegrasikan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata. Detail tentang inisiatif komunitas dan program pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dapat memberikan wawasan yang lebih kaya. Kedua dapat mencakup informasi tentang dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari industri pariwisata di Desa Poncokusumo. Ini akan membantu pembaca memahami lebih baik manfaat dan tantangan yang mungkin timbul akibat perkembangan pariwisata. Ketiga dapat menyajikan rekomendasi bagi pemerintah dan pihak terkait dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di seluruh Indonesia. Ini dapat melibatkan aspek seperti pengelolaan limbah, perlindungan alam, dan pengembangan ekonomi lokal. Dengan

mempertimbangkan saran-saran di atas, penulis dapat memperkaya isi artikel dan memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada pembaca tentang potensi dan tantangan ekowisata di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Djabbari, m. H. (2023). *Public private partnership dalam pengembangan pariwisata*. Klaten: penerbit lakeisha.
https://www.google.co.id/books/edition/public_private_partnership_dalam_pengemb/tv3peaaaqbaj?hl=id&gbpv=1
- Eddyono, f. (2019). *Pengelolaan destinasi pariwisata*. Ponorogo: uwais inspirasi indonesia.
https://www.google.co.id/books/edition/pengelolaan_destinasi_pariwisata/otqheaaaqbaj?hl=id&gbpv=1&dq=ekowisata+adalah+bentuk+pariwisata+yang+mengedepankan+pelestarian+alam+dan+pendekatan+berkelanjutan&printsec=frontcover
- Irwan, z. D. (2019). *Lanskap hutan kota berbasis kearifan lokal*. Rawamangun: pt bumi aksara.
https://www.google.co.id/books/edition/lanskap_hutan_kota_berbasis_kearifan_lok/o bdteaaaqbaj?hl=id&gbpv=1
- Rofiki, i. A. (2021). Perancangan desain wisata untuk pengembangan potensi alam desa jatisari. *Jurnal pengabdian kepada masyarakat*, 312-320.
<http://repository.uin-malang.ac.id/9626/>
- Slamet. (2020). Strategi wisata halal sebagai city branding kota wisata batu (studi pada dinas pariwisata pemerintah kota batu). *Adventure works monthly*, 50-62.
<http://repository.uin-malang.ac.id/10481/>
- Djakfar, Muhammad (2021) *Industri pariwisata halal global: normatifitas perspektif ekonomi Islam*. In: Antologi Ekonomi Islam: Analisis Normatifitas Kegiatan Sektor Rill Berbasis Syariah. UIN Maliki Press, Malang. ISBN 978-623-232-759-7 UNSPECIFIED : UNSPECIFIED. Item availability may be restricted.
http://repository.uin-malang.ac.id/cgi/search/archive/simple?screen=Search&dataset=archive&order=&q=destinasi+pariwisata&_action_search=Search